**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia mendapat ilmu pengetahuan dan menjadi terdidik, sehingga menjadi manusia yang mempunyai potensi fisik, emosi, sikap, moral, dan keterampilan yang dapat diaplikasikan untuk kehidupan dirinya, keluarga, bangsa, dan negara. Dalam menuju keberhasilan pendidikan, banyak diperlukan motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada dan mengantisipasi hambatan-hambatan yang menjadi ancaman bagi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Salah satunya diperlukan adanya suatu proses pembelajaran yang nyaman dan tenang. Proses pembelajaran dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran dapat saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran tersebut akan terealisasi secara optimal apabila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi siswa.

Pendidikan di sekolah bukan hanya pembelajaran materi saja, melainkan pendidikan di sekolah esensinya adalah pembinaan sikap dan jiwa pada setiap siswa. Dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, siswa tidak akan lepas dari berbagai aturan selama proses pembelajaran. Kepatuhan siswa terhadap aturan tersebut disebut disiplin dalam belajar. Disiplin belajar dalam pribadi siswa akan memberikan dampak pada proses pembelajaran yang efektif, meningkatnya prestasi belajar, dan menunjukkan tugas perkembangan yang baik. Disiplin belajar akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik sehingga memperoleh prestasi belajar yang baik pula. Selain itu dengan disiplin, dapat menciptakan dan melestarikan keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja teratur yang berada di sekolah, dan dapat mempersiapkan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggung jawab yang berhubungan dengannya (Lewis, 2004).

Belajar dengan disiplin dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menumbuhkan kegairahan siswa dalam belajar. Disiplin belajar dapat dilaksanakan di sekolah maupun rumah. Siswa melaksanakan disiplin belajar di sekolah dengan menaati jam belajar sekolah, aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, aktif masuk sekolah. Tidak jarang siswa menganggap belajar sebagai hal yang membosankan. Siswa tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja (Rohani, 2010).

Menurut Widodo (Susiyanto, 2014) bentuk perilaku siswa yang tidak disiplin dalam belajar antara lain membuat keributan di kelas, mengganggu teman di kelas, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran, menyontek, tidak mengenakan atribut sekolah, membolos saat jam pelajaran. Permasalahan dalam disiplin belajar merupakan suatu gejala yang dialami hampir semua siswa, termasuk siswa di SMKN 3 Watampone. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada hari Sabtu, 25 April 2017 melalui wawancara guru pembimbing dan guru mata pelajaran serta pembagian angket, diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang memiliki perilaku yang kurang disiplin dalam proses belajarnya di kelas. Hal ini ditandai oleh perilaku siswa yang kurang bertanggung jawab seperti, terdapat siswa yang berada di luar kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidak segera masuk kelas meskipun bel tanda masuk telah berbunyi, lebih senang berbicara dengan teman-temannya daripada mengerjakan tugas, kurang memperhatikan guru saat menerangkan, serta terlambat mengumpulkan tugas. Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka akan membawa dampak yang kurang menguntungkan terhadap prestasi belajar maupun sikap mentalnya seperti minat terhadap pelajaran ataupun kepercayaan diri, termasuk kepribadian siswa seperti sifat-sifat, kebiasaan, ataupun kecakapannya. Untuk membantu siswa meningkatkan disiplin belajarnya, salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu melalui proses konseling. Dalam penelitian ini, untuk membantu siswa meningkatkan disiplin belajarnya, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan realitas dengan teknik *wants direction evaluastion planning (WDEP)*.

Teknik *WDEP* merupakan singkatan dari *wants* (keinginan), *direction* (arahan), *evaluation* (penilaian), dan *planning* (perencanaan). Teknik ini bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya. Melalui teknik ini, konselor bertanya pada siswa terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan komitmennya, kemudian konselor mengarahkan dan mengevaluasi perilaku-perilaku siswa yang dianggap kurang bertanggung jawab yang menyebabkan disiplin belajarnya itu rendah. Setelah mengetahui dan menilai perilakunya, siswa bersama dengan konselor membuat rencana perilaku kedepannya yang lebih bertanggung jawab, dan disertai komitmen antara konselor dengan siswa. Dengan adanya komitmen tersebut siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap rencana yang telah dibuatnya. Hal itu tentunya akan membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajarnya dengan menekankan pada tanggung jawab siswa.

Berdasarkan fenomena masalah disiplin belajar siswa, terkhusus siswa di SMKN 3 Watampone mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan teknik *WDEP* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana gambaran disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone?
2. Bagaimana pelaksanaan teknik *WDEP* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone?
3. Apakah penerapan teknik *WDEP* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone ?
4. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan teknik *WDEP* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan teknik *WDEP* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi, dapat menjadi bahan informasi, masukan, serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana penerapan teknik *WDEP* terhadap disiplin belajar siswa.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, utamanya mengenai disiplinbelajar siswadengan menerapkan teknik *WDEP.*
6. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan teknik *WDEP* untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi bahan pelajaran atau rujukan kedepannya apabila sudah berada di lapangan sebagai seorang pembimbing.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Terapi Realitas**
3. **Pengertian Terapi Realitas**

Menurut Palmer (2010: 525) “terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku-kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah diterapkan dengan sukses dalam berbagai macam lingkup”. Terapi ini merupakan bentuk modifikasi perilaku karena dalam penerapan tekniknya digunakan tipe pengkondisian operan (Lubis, 2011). Adapun fokus terapi ini adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan individu. Terapi ini bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku kita adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih (lima) kebutuhan universal manusia, dan bahwa kita bertanggung jawab atas perilaku yang kita lakukan atau pilih.

1. **Ciri-ciri Terapi Realitas**

Corey (Lubis, 2011: 183-184) menyebutkan delapan ciri-ciri terapi realitas, yaitu :

1. Menolak konsep penyakit mental

Terapi realitas tidak berhubungan dengan diagnosis psikologis. Jadi, penyakit mental dalam pandangan terapi realitas adalah bentuk tingkah laku yang tidak bertanggung jawab. Adapun kesehatan mental dianggap sebagai tingkah laku yang bertanggung jawab.

1. Berfokus pada tingkah laku sekarang, bukan pada masa lalu

Menurut terapi realitas, pengeksplorasian masalah masa lampau adalah bentuk usaha yang tidak produktif dan hanya membuang-buang waktu terapi. Masa lampau dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah karena hanya masa sekarang dan masa depan yang dapat diubah.

1. Menekankan perimbangan nilai

Klien memegang peranan penting dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dan menentukan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kegagalan. Menurut terapi realitas, perubahan hanya bisa dilihat dan dinilai dari tingkah laku klien.

1. Tidak menekankan transferensi’

Pada terapi realitas, konselor harus memunculkan keberadaan dirinya yag sejati, bukan sebagai figur ayah atau ibu seperti dalam konsep psikoanalisis. Klien bukan mengharapkan adanya pengulangan di masa lampau tetapi menjalin keterlibatan yang memuaskan dengan orang lain dalam keberadaan mereka saat ini sehingga konselor hanya dituntut untuk membangun hubungan yang personal dan tulus.

1. Mengacu pada aspek kesadaran bukan aspek ketidaksadaran

Terapi realitas menegaskan bahwa aspek ketidaksadaran adalah bentuk penolakan dari tanggung jawab klien terhadap kenyataan. Oleh karena itu, aspek kesadaran akan memungkinkan klien untuk melhat bahwa kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi karena ia tidak bertanggung jaweab dan tidak realistis.

1. Menghapus konsep pemberian hukuman

Glasser mengatakan bahwa efek hukuman tidak efektif dan dapat merusak hubungan terapi. Glasser menganjurkan agar konselor harus membiarkan klien merasakan konsekuensi yan wajar dari tingkah lakunya.

1. Menekankan tanggung jawab pada diri individu

Tanggung jawab menurut Glasser adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memebuhi kebutuhan mereka.menganjurkan tanggung jawab pada klien adalah inti dari terapi realitas.

Mengajarkan tanggung jawab termasuk konsep inti dalam terapi realitas. Konselor mengajarkan kepada konseli mengenai cara yang baik mengenai kebutuhan-kebutuhan dengan mengeksplorasi keistimewaan-keistimewaan dari kehidupannya dan membuat pernyataan direktif dan saran mengenai cara memecahkan masalah yang lebih efektif.

1. **Tujuan Terapi Realitas**

Tujuan terapi realitas menurut Corey (Lubis, 2011) adalah membantu individu mencapai otonomi. Otonomi yaitu kematangan emosional yang diperlukan individu untuk mengganti dukungan eksternal (dari luar diri individu) dan dukungan internal (dari dalam diri individu).

Menurut Lubis (2011) tujuan dari terapi realitas adalah sebagai berikut,

1. Menjelaskan hal-hal yang menghambat terbentuknya keberhasilan identitas kepada konseli.
2. Membantu konseli menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam terapi.
3. Konseli dapat melaksanakan rencana-rencananya secara mandiri tanpi diberi treatment.

Menurut Kurnanto (2013 : 81) “tujuan lain dari terapi ini adalah menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata”. Hal penting yang harus dilakukan konselor terhadap konseli sebagai bagian dari tujuan terapi adalah bahwa terapi sama sekali tidak bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan bagi konseli. Konselor menyampaikan bahwa kebahagiaan konseli terletak pada cara berpikirnya dalam menyikapi hal tertentu dan keberaniaanya mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

1. **Teknik-teknik dan Metode Terapi Realitas**

Menurut Corey (Lubis, 2011) pada dasarnya terapi realitas sama sekali tidak menggunakan teknik khusus seperti pada pendekatan yang lainnya. Adapun fokus utama teknik realitas adalah mengembangkan kekuatan potensi konseli untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Adapun teknik-teknik yang dapat dilakukan menurut Corey (Lubis, 2011) yaitu :

1. Terlibat dalam permainan peran (role playing) dengan konseli.
2. Menggunakan humor.
3. Mengonfrontasikan konseli dan menolak alasan apapun dari konseli.
4. Membantu konseli merumuskan rencana tindakan secara spesifik.
5. Bertindak sebagai guru/ model.

Pelaksanaan teknik tersebut dibuat tidak secara kaku. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik konselor dan konseli yang menjalani terapi realitas. Jadi pada prakteknya, dapat saja beberapa teknik tidak disertakan. Hal tersebut tidak akan berdampak negatif selama tujuan terapi yang sebenarnya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Palmer (2010) praktik atau metode terapi realitas dilihat sebagai dua strategi utama namun saling berkaitan. Strategi tersebut yaitu 1) membangun relasi atau lingkungan konseling yang saling percaya, dan 2) prosedur-prosedur yang menuntun menuju perubahan yang disebut sebagai sistem *WDEP*.

1. **Langkah-langkah dan Metode Teknik WDEP**

Teknik terapi realitas menurut Glasser (Gunarsa, 2012) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Keterlibatan

Terapis pada terapi realitas harus dapat melibatkan diri dengan pasien yang akan dibantunya, karena itu terapis harus memperlihatkan sikap hangat, bersifat pribadi dan ramah.

1. Pemusatan pada perilaku/ perilaku sekarang

Orang sering menghindar dari perilakunya yang sekarang dengan menekankan bagaimana ia merasakan daripada bagaimana ia berbuat. Pandangan pada terapi realitas terhadap kehidupan perasaan seseorang sebagai sesuatu yang cukup penting, namun yang lebih penting lagi apa yang ia lakukan sekarang. Seseorang merasakan perasaan tertekan dan mempengaruhi perilakunya yang tertekan. Terapis akan mengeluarkan perilaku tersebut untuk diperhatikan kepada pasien, agar pasien tidak melakukan keterlibatan dirinya terhadap masalahnya, namun keterlibatan dengan orang lain atau pihak lain diluar dirinya untuk melakukan sesuatu.

1. Menilai diri sendiri

Konseli harus menilai dirinya sendiri secara kritis dan menilai bahwa pilihannya memang yang terbaik. Konselor menanyakan kepada konseli mengenai penilaiannya terhadap perilakunya itu didasarkan pada kepercayaan bahwa perilaku tersebut baik baginya dan orang lain, lingkungan sosial, maupun masyarakatnya. Konselor tidak menilai atau menerangkan bahwa apa yang dilakukan oleh konseli itu salah. Konselor membimbing konseli untuk menilai perilakunya sendiri dan menentukan sendiri. Selanjutnya setelah konseli melakukan penilaian terhadap perilakunya, konselor kemudian membantu menyusun rencana mengenai apa yang akan dilakukan oleh konseli.

1. Merencanakan Tindakan yang Bertanggung Jawab

Setelah konseli melakukan penilaian, konselor kemudian membantu konseli dalam menyusun rencana tindakan yang lebih bertanggung jawab. Dalam menyusun rencana, sebaiknya rencana tindakan cukup realistik, tidak terlalu tinggi, tidak terlalu banyak, sehingga sulit dicapai. Sebaliknya perubahan sedikit demi sedikit harus dilihat sesuai dengan rencana yang ada.

1. Perjanjian (Commitment)

Rencana tindakan yang telah disusun harus dilakukan. Konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk memenuhi rencana tindakannya dengan cara meminta konseli berjanji dengan konselor bahwa ia akan melakukannya.

1. Tidak Menerima Alasan

Jika perjanjian dan keterlibatan koneli untuk melakukan tindakan sesuai rencana masih ada, konselor terus mendorongnya. Karena pada terapis realitas tidak menerima alasan. Konseli harus mempertahankan perjanjian yang telah dibuatnya.

1. Tidak Ada Hukuman

Menurut Glasser (Gunarsa, 2012) dengan hukuman akan mengurangi keterlibatan seseorang dan menyebabkan kegagalan untuk mengidentifikasi kegagalannya lebih rinci. Dengan menerima tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri dan bertindak matang untuk mengubah perilakunya, seseorang menyadari dirinya sendiri.

Terapi realitas paling banyak menggunakan metode pertanyaan dibandingkan pendekatan lainnya. Oleh sebab itu, dalam pelatihan terapis realitas belajar mengembangkan keterampilan bertanyanya. Teknik *WDEP* memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebagai rangkaian langkah sederhana. Tiap huruf dalam *WDEP* melambangkan sekelompok gagasan. Huruf-huruf tersebut dirangkum menjadi :

1. W = *Wants* (keinginan) berisi pengungkapan konseli terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan komitmennya.

Konseli diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap segi kehidupannya, termasuk yang diinginkannya dari bidang khusus yang relevan, hal yang diinginkan dari dirinya dan dari konseling. Menanyai konseli hal yang diinginkan dari dirinya akan membantunya memutuskan tingkat komitmen yang ingin diterapkan untuk memenuhi keinginannya.

1. D = *Doing and Direction* (Melakukan dan Arah)

‘Melakukan’ di sini mencakup eksplorasi terhadap seluruh empat komponen perilaku total yakni tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi. Dalam melakukan hal tersebut, terapis realitas berusaha untuk berpindah dari yang umum ke yang spesifik, yaitu dari hal yang umumnya dilakukan konseli ke hal yang spesifik dilakukan, dan dirasakan, dan bagaimana keadaan konseli secara fisik.

Seiring berjalannya konseling, terapis realitas akan meminta konseli untuk mendeskripsikan ‘yang sesungguhnya terjadi’, atau bahkan mendeskripsikan secara rinci perilaku konseli dan peristiwa-peristiwa pada hari-hari tertentu. Informasi yang spesifik, teliti, dan unik seperti itu memberikan tingkat pemahaman yang lebih mendalam bagi terapis dan terutama kesadaran yang lebih besar bagi konseli mengenai perilakunya sendiri.

1. E = *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi menolong konseli mengevaluasi diri sendiri. Konseli diminta melakukan evaluasi mendalam mengenai perilaku spesifiknya sendiri. Konseli juga diminta mengevaluasi secara luas ketepatan dan kemampuan mencapai keinginan-keinginannya, persepsinya, tingkat komitmennya, arah perilakunya, pikirannya, atau pembicaraan dengan diri sendiri, tempat kesadaran yang dipersepsikannya, keefektifan rencana-rencananya, dan lainnya.

1. P = *Planning* (Rencana)

Tahap planning membantu konseli membuat rencana tindakan. Proses teknik *WDEP* mencapai puncaknya pada saat membantu konseli membuat rencana tindakan. Fokusnya lebih pada tindakan karena tindakanlah komponen perilaku total (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi) yang bisa dikontrol. Selain itu, terapis realitas menyadari bahwa keempat komponen perilaku total tidak dapat dipisahkan. Jadi ketika seseorang mengubah perbuatannya, pikiran, perasaan, dan fisiologinya juga akan berubah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *wants direction evaluation planning (WDEP)* merupakan teknik konseling yang dapat membantu siswa agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri melalui pengungkapan keinginan, penilaian terhadap perilakunya, perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan komitmen untuk menampilkan perilaku yang telah direncanakan.

1. **Konseling Kelompok**
2. **Pengertian Konseling Kelompok**

Winkel (Lubis, 2011 : 198) menjelaskan “konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil”. Selain itu, menurut Gazda (Lubis, 2011) konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa konseli yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Nurihsan (2005 : 21) mendefiniskan

konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Latipun (Lubis, 2011) menambahkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa konseli normal yang diarahnya mencapai fungsi kesadaran secara efektif. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu hubungan antara konselor dan beberapa konseli yang dilakukan dalam suasana kelompok guna membantu konseli/ individu dalam upaya pengungkapan masalah, pemahaman masalah, penelusuran sebab timbulnya masalah, pemecahan masalah, serta pemberian kemudahan pada perkembangan dan pertumbuhannya.

1. **Tujuan Konseling Kelompok**

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah (Lubis, 2011), yaitu

1. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal
2. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada konseli untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
3. Konseli dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
4. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
5. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Wieber (Lubis, 2011 : 205) mengatakan bahwa “tujuan dari konseling adalah sebagai media terapiutik bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk perubahan tingkah laku secara individual”.

1. **Kelebihan Konseling Kelompok**

Ada beberapa kelebihan yang dapat diperoleh konseli melalui konseling kelompok sebagaimana yang dikemukakan oleh Hough (Lubis, 2011), yaitu :

1. Konseling kelompok menerapkan pendekatan yang menjalin hubungan perasaan sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat yang sudah saling terasing dan tidak memiliki aturan yang jelas.
2. Konseling kelompok juga saling memberikan dukungan dalam menghadapi masalah yang dihadapi setiap orang.
3. Kelompok dapat memberikan kesempatan untuk belajar satu sama lain.
4. Kelompok dapat menjadi motivator bagi masing-masing konseli. Mereka yang merasa telah menjadi anggota kelompok akan berusaha menyesuaikan perilakunya dengan harapan kelompok.
5. Kelompok dapat menjadi tempat yang baik untuk menguji dan mencoba perilaku yang baru.
6. Kelompok menanamkan perasaan tenteram kepada anggotanya karena mereka bebas dapat berbicara dengan orang yang tidak akan menertawakan atau merendahkan mereka karena masing-masing memiliki masalah.
7. Anggota-anggota kelompok yang ada dapat saling membantu dengan menjadi buddy (pasangan yang selalu dapat memberikan pertolongan dan bersedia membantu) dan juga dapat menjadi mentor kepada anggota kelompok lain.
8. **Kekurangan Konseling Kelompok**

Berikut ini adalah keterbatasan/ kelemahan dari konseling kelompok menurut Latipun (Lubis, 2011) :

1. Konseli perlu menjalani konseling individual terlebih dahulu sebelum mengikuti konseling kelompok.
2. Konselor harus memberikan perhatian secara adil pada semua anggota kelompok. Dan hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan.
3. Kelompok dapat bubar seketika karena masalah dalam “proses kelompok”.
4. Konseli yang sulit mempercayai orang lain akan berpengaruh negatif pada situasi konseling secara keseluruhan.
5. **Tahapan Konseling Kelompok**

Menurut Samad (2005: 10) tahap kegiatan kelompok adalah “tahap dimana proses praktik konseling kelompok ditampilkan. Tahap ini berisi beberapa sesi: sesi awal, yaitu orientasi kelompok dan rasional, sesi inti, dan terminasi”.

1. Sesi awal : Orientasi kelompok dan rasional

Pada tahap ini, konselor (pemimpin kelompok) mengambil peran aktif dan lebih dominan dalam memfasilitasi proses ini. Untuk melaksanakan tugas tersebut, konselor dituntut menerapkan serangkaian keterampilan mendengarkan dan mengarahkan. Berikut ini adalah jenis-jenis kegiatan konselor dalam menfasilitasi kelompok pada tahap ini.

Perkenalan kelompok

Pada sesi awal ini, konselor memandu setiap konseli (anggota kelompok) untuk saling memperkenalkan diri, meskipun ada kemungkinan konseli sudah saling mengenal. Kegiatan perkenalan ini penting untuk mengatasi ketegangan konseli pada awal kerja kelompok, mengembangkan keakraban kelompok, dan dapat memberi informasi kepada konselor untuk memahami karakter masing-masing konseli.

Mengembangkan kohesi kelompok

Kesuksesan konseling kelompok banyak bergantung pada tingkat kohesivitas suatu kelompok. Suatu kelompok dikatakan kohesif, jika pada setiap anggota kelompok tercipta keakraban, tumbuh kesadaran tentang tujuan dan kegiatan kelompok, serta ikut berpartisipasi aktif pada setiap proses dan sesi kelompok. Oleh karena itu, konselor sangat dituntut untuk membangun dan mengembangkan kohesi kelompok ini pada sesi awal konseling.

Menetapkan struktur kelompok

Struktur kelompok merupakan batasan-batasan yang jelas tentang bagaimana konseling kelompok berlangsung. Struktur kelompok ini berfungsi untuk menyediakan *framework* pada setiap konseli agar dapat belajar di dalam kelompok untuk mengubah perilakunya, mengembangkan norma-norma kelompok therapeutic, memberi masukan dalam proses kelompok, menetapkan dan memanfaatkan durasi kelompok. Struktur tersebut harus disepakati bersama antara konselor dan konseli.

Kegiatan dalam menetapkan struktur kelompok meliputi: struktur tujuan, struktur frekuensi dan durasi, struktur kerahasiaan, struktur peran dan tanggung jawab, struktur penguatan.

1. Struktur tujuan

Oleh karena kemungkinan besar pada setiap konseli memiliki tujuan yang luas dan tidak sama dalam mengikuti konseling kelompok, maka struktur tujuan perlu ditetapkan. Struktur tujuan adalah membatasi dan menetapkan secara tegas tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam konseling. Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan apa yang diharapkan oleh setiap konseli melalui keterlibatannya dalam konseling kelompok. Tujuan dirumuskan secara konkrit dan spesifik dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

1. Struktur frekuensi dan durasi

Struktur frekuansi dan durasi adalah proses kesepakatan antara konselor dan konseli tentang jumlah pertemuan, waktu setiap pertemuan, kehadiran setiap konseli, dan kapan proses kelompok diakhiri. Struktur ini penting untuk membangun komitmen dan tanggung jawab konseli dalam proses konseling kelompok. Secara teoritis, frekuensi pertemuan kelompok lima sampai tujuh kali pertemuan (bergantung masalah yang dibahas) yang dilaksanakan sekali seminggu dengan durasi setiap kali pertemuan sekitar 90-120 menit.

1. Struktur kerahasiaan

Partisipasi dan komitmen setiap konseli dalam proses konseling kelompok dapat terwujud bila konseli mempercayai bahwa informasi yang dikemukakan dalam proses konseling terjamin kerahasiaannya. Untuk itu, struktur kerahasiaan perlu dilakukan konselor pada sesi awal konseling kelompok.

1. Struktur peran dan tanggung jawab

Pada struktur peran dan tanggung jawab, konselor menegaskan peran dan tanggung jawab konselor dan konseli dalam proses konseling kelompok. Penegasan peran dan tanggung jawab tersebut dilakukan konselor secara verbal dihadapan konseli.

* + 1. Sesi inti : Proses kelompok

Sesi inti merupakan kerja kelompok yang sebenarnya, tahap penampilan, dan tahap tindakan. Sesi ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok dimana para anggota kelompok memusatkan perhatiannya terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan topik, menyelesaikan tugas, dan melakukan kegiatan terapeutik. Sesi dimana para anggota kelompok dapat memperoleh keuntungan atau pengaruh-pengaruh positif dari kelompok, dan merupakan saat dimana anggota kelompok memutuskan tingkat keterlibatan penuh atau partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kelompok.

Kerja kelompok sesungguhnya ditandai oleh tingkatan moral yang tinggi dan rasa memiliki kelompok yang tinggi pula. Anggota kelompok mulai memenuhi agenda yang telah ditetapkan sebelumnya dan mulai mengubah perilaku yang kurang memuaskan maupun yang tidak dikehendaki. Mereka mulai berlatih perilaku baru, menampakkan keintiman, keterbukaan, umpan balik, dan juga konfrontasi.

Setelah masalah telah dapat dipahami, terbahas, teridentifikasi, dan teridentifikasi faktor-faktor penyebabnya, maka pembahasan dilanjutkan pada proses pencapaian solusi-solusi masalah. Setiap konseli didorong untuk mengungkapkan berbagai alternatif pemecahan yang bersifat estimatif dan menilai kekuatan serta kelemahan setiap alternatif tersebut.

* + 1. Sesi akhir : Terminasi

Kegiatan penting anggota kelompok pada sesi akhir konseling kelompok adalah untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses kelompok, memproses kenangan, mengevaluasi apa yang telah dipelajari dalam membuat keputusan. Anggota kelompok dibantu untuk memadukan informasi dan menggenaralisasikan pembelajaran yang mereka peroleh dalam mengikuti proses kelompok ke situasi lain di luar kelompok.

Dalam mengakhiri kegiatan kelompok, konselor memberikan dorongan pada setiap konseli untuk mengevaluasi perubahan dan peningkatan perilaku yang dialami selama mengikuti proses kelompok. Konseli didorong untuk mencoba perilaku baru di luar adegan (*setting*) kelompok. Terminasi hendaknya membuat kesan yang positif bagi konseli dan jangan ada diantara konseli masih merasakan ganjalan sekaitan dengan kegiatan kelompok. Untuk itu, perlu diberikan kesempatan bagi konseli untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Cara ini dapat membuat setiap konseli meninggalkan kelompok dengan perasaan lega, puas, dan termotivasi menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kelompok pada situasi lain.

1. **Disiplin belajar**
2. **Pengertian Disiplin Belajar**

Disiplin dalam arti luas mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang dapat ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang dilakukan individu dengan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas. Dengan disiplin, siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu (Rohani, 2010).

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang berarti ketertiban. Ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/ hukum/ adat kebiasaan di mana perilaku seseorang itu berlangsung (Marijan, 2012). Sedangkan menurut Hurlock (2013 : 82) “disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin”. Menurut Siswanto dan Lestari (2012 : 90) “disiplin adalah mempertahankan setiap peraturan tata tertib (hukum) yang dibutuhkan untuk ketertiban dan kelancaran kehidupan manusia”. Disiplin adalah suatu keadaan tertib , ketika orang-orang yang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati (Mulyasa, 2013). Anoraga (2009 : 46) mengartikan “disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah peraturan atau tata tertib yang diterapkan oleh sekolah, dan harus dipatuhi oleh semua individu yang berada di lingkungan sekolah.

Belajar adalah serangkaian kegiatan yang dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2011). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto dalam Djamarah, 2011). Menurut Cronbach (Suryabrata, 2014 : 231) “belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu di pelajar mempergunakan panca inderanya”.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku baru sebagai bagian dari pengalaman-pengalaman individu terkait dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian mengenai disiplin dan belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan serangkaian perilaku siswa yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Perilaku tersebut meliputi kepatuhan masuk kelas, mengikuti pelajaran, dan mengerjakan tugas.

1. **Tujuan Disiplin Belajar**

Disiplin belajar bertujuan untuk membantu siswa menemukan dirinya, mengatasi, dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga siswa menaati segala peraturan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2013). Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh siswa (Semiawan, 2009). Adapun tujuan utama kedisiplinan menurut Lewis (2004 : 192) yaitu :

1. Mendorong siswa menerima tanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri.
2. Mengajarkan siswa mengetahui konsekuensi yang muncul sebagai suatu akibat dari pilihan mereka terhadap sikap sehingga pada akhirnya mereka akan belajar dari kesalahan mereka.
3. Mengembangkan kedisiplinan diri.

Sejalan dengan itu, Bagley (Lewis, 2004) mengidentifikasikan kedisiplinan bertujuan untuk menciptakan dan melestarikan keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja teratur yang berada di sekolah, dan untuk mempersiapkan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggung jawab yang berhubungan dengannya. “Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi” (Hurlock, 2013: 82). Pada dasarnya, tujuan dari disiplin belajar adalah untuk mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal (Rohani, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin belajar adalah untuk mengendalikan/ mengontrol diri siswa dari perilaku-perilaku yang tidak bertanggungjawab di sekolah.

1. **Ciri-ciri Disiplin Belajar**

Apabila seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal menepati jadwal pelajaran, disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar, disiplin terhadap diri sendiri, dan disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat. Siswa yang disiplin dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinu.
2. Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang.
3. Patuh terhadap rambu-rambu yang diberikan guru dalam belajar.
4. Patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah.
5. Menunjukkan sikap antusias dalam belajar.
6. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif.
7. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik.
8. Tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru. (Monawati, Rosma Elly dan Desi Wahyuni, 2016 : 22)

Widowati (2013 : 22) menyebutkan “siswa yang disiplin ditandai dengan ciri-ciri yaitu patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah, memiliki persiapan dalam belajar, memiliki perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas pada waktunya serta bersikap disiplin dalam belajar”.

Tu’u (Khafid & Suroso, 2007) dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa dimensi yang menunjukan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan ciri-ciri siswa yang disiplin belajar seperti (1) Aktif masuk sekolah, (2) tepat waktu masuk sekolah dan kelas, (3) fokus terhadap kegiatan pembelajaran (4) mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok, (5) tertib saat belajar di kelas, (6) menggunakan fasilitas dengan baik, (7) menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, (8) mandiri dalam mengerjakan tugas, (9) berpartisipasi dalam mengikuti dan mengerjakan ulangan (10) menyelesaikan PR, (11) teratur belajar di rumah.

1. **Faktor-faktor yang Menyebabkan Rendahnya Disiplin Belajar Siswa**

Pada dasarnya, semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai pemenuhan kebutuhan. Pengenalan terhadap siswa secara baik merupakan andil yang besar bagi pengendalian disiplin (Rohani, 2010). Maslow (Rohani, 2010 : 157) mengemukakan teori ”Hierarki Kebutuhan Manusia” sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik manusia merupakan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidupnya seperti makan, minum, perlindungan, fisik, sex, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman baik fisik, dan perasaan keamanan terhadap masa depan yang dihadapi.
3. Kebutuhan akan cinta kasih, mencintai orang lain dan dicintai orang lain, penerimaan, pembenaran, dan cinta kasih orang lain pada dirinya.
4. Kebutuhan akan penghargaan dan untuk dikenal oleh orang lain, merasa berguna bai orang lain, mempunyai pengaruh terhadap orang lain, dan sebagainya.
5. Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, terhadap berbagai hal agar individu dapat mengambil berbagai kputusan yang bijaksana terhadap beberapa hal dalam menghadapi dunianya secara efektif.
6. Kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan untuk berpengalaman mengaktualisasikan dirinya dalam dunia nyata secara langsung agar dari pengalamannya ia akan lebih korektif, toleran, dan spontan.

Menurut Rohani (2010) rendahnya tingkat disiplin siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

1. Kebosanan dalam kelas. Siswa tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja. Harus diusahakan agar siswa tetap sibuk dengan kegiatan yang bervariasi sesuai dengan taraf perkembangannya.
2. Perasaan kecewa dan tertekan, karena siswa dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja.
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau status.

Susiyanto (2014 : 64) menyimpulkan bahwa penyebab siswa berperilaku tidak disiplin antara lain :

Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, siswa yang berasal dari keluarga yang broken home (permasalahan yang ada dirumah), kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya disiplin belajar siswa itu berasal dari diri sendiri, seperti perasaan bosan, perasaan tertekan, maupun adanya keinginan untuk mendapat simpati, perhatian. Selain dari diri sendiri, faktor lain juga dapat berasal dari keadaan lingkungan sekolah itu sendiri, seperti tipe kepemimpinan guru atau kepala sekolah, latar belakang kehidupan, sekolah yang kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua, dan antara keduanya saling melepaskan tanggung jawab (Rohani, 2010).

1. **Cara Membina Sikap Disiplin**

Membina disiplin di sekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Sehubungan dengan itu, dalam menentukan peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk siswa. Reisman dan Payne (Mulyasa, 2013) mengemukakan strategi membina disiplin, yaitu :

1. Konsep diri (*self-concept*) , strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu yang merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, terbuka sehingga siswa dapat mengekplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang bermasalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan sebagai tindakan remidiasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.
10. **Kerangka Pikir**

Teknik *wants direction evaluation planning (WDEP)* merupakan teknik konseling yang dapat membantu siswa agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri melalui pengungkapan keinginan, penilaian terhadap perilakunya, perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan komitmen untuk menampilkan perilaku yang telah direncanakan. Adapun fokus teknik ini adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan siswa. Dengan modifikasi perilaku, menunjukkan bahwa perilaku siswa yang ditampilkan saat ini, seperti kurang dalam hal disiplin belajar dapat dibuat menjadi perilaku yang lebih disiplin dalam belajar.

Berdasarkan perolehan data awal pembagian angket pada siswa serta wawancara dengan guru pembimbing dan guru mata pelajaran di SMKN 3 Watampone menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki disiplin belajar rendah. Hal ini ditandai oleh perilaku yang kurang bertanggung jawab pada siswa seperti : (1) siswa masih berada di luar kelas ketika pelajaran berlangsung, (2) siswa tidak segera memasuki kelas meskipun bel tanda masuk telah berbunyi, (3) siswa lebih suka berbicara dengan teman-temannya saat diberikan tugas oleh guru, (4) tidak memperhatikan guru saat menerangkan, serta (5) terlambat mengumpulkan tugas.

Perilaku siswa yang kurang disiplin tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai siswa di sekolah. Untuk itu, dalam rangka meningkatkan disiplin belajar siswa di sekolah, maka penulis menggunakan terapi realitas teknik *WDEP*. Dalam terapi realias,yang terpenting adalah menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran pada konseli. Peneliti akan membantu siswa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berdisiplin dalam belajar.

Dalam melaksanakan teknik *WDEP* dimulai dengan pengungkapan keinginan, penilaian terhadap perilaku, perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan komitmen untuk menampilkan perilaku yang telah direncanakan, misalnya perilaku kurang disiplin siswa yang masih berada di luar kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku tersebut dapat merugikan siswa karena dia akan ketinggalan pelajaran di kelas. Setelah mengetahui dan menilai perilakunya, siswa dan konselor membuat perencanaan untuk perilaku kedepannya yang lebih bertanggung jawab, dimana didalamnya terdapat komitmen antara konselor dengan siswa. Seperti masalah siswa yang masih berada di luar kelas ketika pelajaran berlangsung, konselor dan siswa berkomitmen untuk merencanakan bahwa siswa sudah harus berada di kelas ketika pelajaran berlangsung. Dengan adanya komitmen tersebut konseli dituntut untuk bertanggung jawab terhadap rencana yang telah dibuatnya. Hal itu tentunya dapat membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajarnya dengan menekankan pada tanggung jawab konseli sebagai siswa.

Agar dapat memudahkan peneliti dalam menggambarkan penerapan teknik *WDEP* untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar, maka dibuatlah kerangka berpikir. Adapun skema kerangka pikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Disiplin Belajar Siswa rendah:

1. Berada di luar kelas ketika pelajaran berlangsung.
2. Tidak segera masuk kelas saat bel berbunyi
3. Suka berbicara dengan teman-temannya saat diberikan tugas oleh guru,
4. Tidak memperhatikan guru saat menerangkan
5. Terlambat mengumpulkan tugas

Penerapan teknik WDEP:

1. Pengungkapan keinginan/ kebutuhan
2. Penggambaran perilaku saat ini
3. Penilaian terhadap perilaku
4. Perencanaan tindakan

Disiplin Belajar Siswa meningkat

1. Berada di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung.
2. Segera masuk kelas saat bel berbunyi
3. Tidak berbicara dengan teman-temannya saat diberikan tugas oleh guru,
4. Memperhatikan guru saat menerangkan
5. Tepat waktu mengumpulkan tugas

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Berdsarkan teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Teknik *Wants Direction Evaluation Planning (WDEP)* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa di SMKN 3 watampone”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang menganalisis data hasil penelitian dengan angka-angka yang diperoleh dari instrument penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-Eksperimental,* yang akan mengkaji penerapan teknik *WDEP* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dengan membandingkan disiplin belajar sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

1. **Variable dan Desain Penelitian**

Variable dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*Independen variable*) yang memberikan pengaruh dan variabel terikat *(Dependen variabel*) yang diberikan pengaruh. Teknik *WDEP* sebagai variabel bebas (X) dan disiplin belajar sebagai variabel terikat (Y).

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test post-test design.* Design penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

O1 X O2

**Gambar 3.1 Desain penelitian**

Keterangan :

O1 = Nilai *pretest*

X = Perlakuan atau treatment

O2 = Nilai *posttest* (Sugiyono, 2015 : 111)

Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu dimulai dari penentuan kelompok, *pre-test*, pemberian teknik *WDEP* dan *post-test*. Adapun prosedur pelaksanaan yaitu:

1. Identifikasi subjek, yaitu mengidentifikasi siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.
2. Pelaksanaan *pre-test* terhadap subjek penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran awal tingkat disiplin belajar siswa sebelum diberikan *treatment* berupa teknik *WDEP.*
3. Tahap perlakuan *treatment* yaitu penerapan teknik *WDEP* melalui konseling kelompok terhadap subjek penelitian.
4. Pelaksanaan *post-test* terhadap subjek penelitian pada dasarnya dilakukan setelah diberikan *treatment*  *WDEP.*
5. Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisih skor sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan perhitungan melalui *wilcoxon signed rank test*.
6. **Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dicari, untuk itu, dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagi berikut :

1. Teknik *wants direction evaluation planning (WDEP)* merupakan teknik konseling yang dapat membantu siswa agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri melalui pengungkapan keinginan, penilaian terhadap perilakunya, perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab sekaligus komitmen untuk menampilkan perilaku yang telah direncanakan.
2. Disiplin belajar merupakan serangkaian perilaku siswa yang menunjukkan kepatuhan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Perilaku tersebut meliputi kepatuhan masuk kelas, mengikuti pelajaran, dan mengerjakan tugas.
3. **Populasi dan Sampel**
4. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 3 Watampone yang teridentifikasi memiliki perilaku disiplin belajar rendah yang berjumlah 40 orang. Data tersebut diperoleh melalui hasil analisis angket. Berikut penyebaran populasi disajikan dalam bentuk tabel 3.2 di bawah ini :

**Tabel 3.2 Penyebaran Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Populasi** |
| 1 | X Multimedia 1 | 9 |
| 2 | X Multimedia 2 | 10 |
| 3 | X aph | 8 |
| 4 | X Pemasaran | 7 |
| 5 | X Perkantoran | 6 |
| Total | | 40 |

Sumber : SMKN 3 Watampone

1. Sampel

Populasi pada penelitian sebanyak 40 siswa dipandang sangat besar dalam pelaksanaan konseling kelompok, maka dilakukan penarikan sampel dengan mempertimbangkan jumlah siswa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan konseling kelompok. Menurut Prayitno dan Amti (2004) jumlah anggota dalam konseling kelompok yang ideal antara 8 sampai 10 orang. Menurut Sugiyono (2015 : 132) untuk “penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20”. Berdasarkan hal tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa yang mewakili populasi. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2015). Peneliti melakukan undian dari populasi untuk mendapatkan sampel dengan cara :

1. Daftar semua anggota populasi dengan penomoran, masukkan ke kotak yang telah diberikan lubang.
2. kocok kotak, dan keluarkan satu nomor melalui lubang tersebut
3. nomor anggota yang keluar adalah mereka yang ditunjuk sebagai sampel penelitian
4. lakukan langkah b dan c secara berulang sampai sampel berjumlah 10 orang.

Adapun penyebaran sampelnya digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Penyebaran Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Sampel** |
| 1 | X Multimedia 1 | 1 |
| 2 | X Multimedia 2 | 5 |
| 3 | X aph | 0 |
| 4 | X Pemasaran | 2 |
| 5 | X Perkantoran | 2 |
| Total | | 10 |

Sumber : Teknik pengambilan sampel

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan alat pengumpul data berupa instrumen. Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bahan perlakuan dan instrumen pengumpulan data.

1. **Bahan Perlakuan**

Bahan perlakuan berupa skenario teknik *WDEP*, yang sesuai dengan tahap-tahap konseling kelompok. Kegiatan ini terbagi dalam sesi pertemuan termasuk *pre-test* dan *post-test*. Adapun pertemuan teknik *WDEP* tersebut terbagi menjadi 3 sesi yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Sesi awal
   * 1. Perkenalan.
     2. Menetapkan struktur kelompok yaitu struktur tujuan, durasi, kerahasiaan, serta struktur peran dan tanggung jawab.
2. Sesi inti

Tahap kegiatan atau proses kelompok:

1. Tahap pengungkapan keinginan
2. Tahap fokus perilaku sekarang
3. Tahap penilaian perilaku
4. Tahap perencanaan perilaku
5. Sesi akhir
6. Merefleksikan pengalaman selama proses kelompok.
7. Mengevaluasi perubahan dan peningkatan perilaku yang dialami selama mengikuti proses kelompok.
8. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Skala disiplin belajar

Penelitian ini menggunakan instrumen skala kedisiplinan belajar. Bentuk skala mengacu pada *skala Likert*. “*Skala Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2015 : 134).

Dalam skala pengukuran kedisiplinan belajar ini terdiri atas beberapa item pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Adapun penilaian jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut :

**Tabel 3.4 Kategori Jawaban Skala disiplin siswa dalam Belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pilihan Jawaban** | ***Favorable*** | ***Unfavorable*** |
| Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Kurang Sesuai (KS) | 3 | 3 |
| Tidak Sesuai (TS) | 2 | 4 |
| Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1 | 5 |

Semakin tinggi skor yang dicapai, maka tingkat disiplin belajar siswa semakin tinggi, begitupun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula tingkat disiplin belajar siswa.

Sebelum instrumen digunakan, skala terlebih dahulu divalidasi, kemudian diuji coba di lapangan dan kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument.

1. Uji Validitas

Uji validitas skala dilakukan dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 20,0 *for windows.* Ditemukan bahwa dari 40 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 10 item disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0,3 yaitu item nomor 6 (0,163), nomor 8 (0,225), nomor 15 (0,190), nomor 23 (0,019), nomor 27 (0,261), nomor 28 (0,233), nomor 34 (-0,064), nomor 36 (0,275), nomor 37 (-0,065), nomor 38 (0,257) sehingga jumlah item setelah uji validitas sebanyak 30 item pernyataan. Hasil pengujian validitas item secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 8.

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatau alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat reliabilitas suatu instrument penelitian dapat diterima apabila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60. Sehingga instrument penelitian ini dikatakan reliabel karena memiliki koefisien alpha > 0,60 sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho & Suyuthi (Sugiyono, 2010). Sehingga instrument penelitian ini dikatakan reliable karena memiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu 0,886. Hasil pengujian realibilitas item secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 8.

* 1. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mencatat dan reaksi-reaksi dan perubahan selama mengikuti pelaksanaan *Teknik WDEP* melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Hal-hal yang diamati meliputi mengajukan pertanyaan, mengisi lembar pertanyaan *wants*, mengemukakan pendapat, mengisi lembar tugas, menjawab pertanyaan, Mengisi lembar kontrak tertulis, dan mengikuti kegiatan berdasarkan tahapan. Cara penggunaannya yaitu dengan memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial.*

1. Analisis statistis deskriptif

Analisis statistis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan teknik WDEP untuk meningkatkan disiplin belajar dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu :

*x* 100% (Tiro, 2004: 242)

Di mana :

P = Persentase

f = Frekuensi yang dicari persentase

N = Jumlah subyek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum disiplin belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan berupa penerapan teknik *WDEP*, maka untuk keperluan tersebut, dilakukan perhitungan rata-rata skor variable dengan rumus:

*Me* (Hadi, 2004: 40)

*Me* : Mean (rata-rata)

*Xi* : Nilai X ke I sampai ke n

*N*  : Banyaknya subjek

Guna memperoleh gambaran umum mengenai tingkat disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone sebelum dan sesudah perlakuan, dilakukan dengan mengetahui skor ideal tertinggi 150 (30 x 5 = 150) kemudian dikurang dengan skor ideal terendah yaitu 30 (30 x 1 = 30) selanjutnya dibagi 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 24. Adapun kategorisasi tingkat disiplin belajar pada siswa yaitu:

**Tabel 3.5 : Kategorisasi Tingkat Disiplin Belajar Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 126 -150 | Sangat tinggi |
| 102 – 125 | Tinggi |
| 78 – 101 | Sedang |
| 54 – 77 | Rendah |
| 30 – 53 | Sangat rendah |

Sumber: Berdasarkan Hasil Perhitungan Skor Ideal

1. Analisis Statistik Inferensial

Untuk menguji hipotesis penelitian yang berbunyi “penerapan teknik *WDEP* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone”, digunakan analisis statistik inferensial dengan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Pengujian taraf kesalahan ditetapkan sebesar 0,05%. Hipotesis statistik yang diajukan sebagai berikut :

H0 : µ1 = µ2

H1  : µ1 ≠ µ2

Kriteria pengujian yang dilakukan tolak H0 jika nilai *Asymp. Sig*< α dan terima H0 jika nilai *Asymp. Sig* > α (Sugiyono, 2010). Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menggunakan SPSS 20,0 *for windows* dengan tingkat signifikansi yang digunakan 0,05.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *pre-eksperimental design* yang dilakukan terhadap 10 orang siswa mengenai kurangnya disiplin belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa penerapan teknik *WDEP* di SMKN 3 Watampone, maka berikut ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat disiplin belajar siswa sebelum *(pre-test)* dan sesudah *(post-test)* diberi perlakuan, dan analisis *non parametric (Uji Wilcoxon Signed Rank Test)* untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil penelitian mengenai penerapan teknik *WDEP* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone adalah sebagai berikut:

1. **Gambaran Disiplin Belajar Siswa SMKN 3 Watampone**

Berdasarkan hasil penyebaran angket disiplin belajar siswa pada tanggal 26 April 2017 pada siswa kelas X SMKN 3 Watampone, untuk memperoleh gambaran mengenai disiplin belajar siswa sebelum diberi perlakuan berupa teknik *WDEP*, maka berikut ini disajikan dalam bentuk tabel interval, yang diklasifikasikan atas kategori: Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1: DataTingkat Disiplin Belajar terhadap Siswadi SMKN 3 Watampone**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **F** | **%** |  |
| 126-149 | Sangat Tinggi | - | - |  |
| 102-125 | Tinggi | - | - |  |
| 78-101 | Sedang | 33 | 82,5 % |  |
| 54-77 | Rendah | 7 | 17,5 % |  |
| 30-53 | Sangat Rendah | - | - |  |
|  | **Jumlah** | **40** | **100%** |  |

Sumber: Hasil skala penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dari 40 siswa, sebagian besar tingkat disiplin belajar berada pada kategori “Sedang” dimana pada umumnya masih terlihat siswa yang terlambat masuk ke kelas, tidak memperhatikan guru saat menerangkan, berada di luar kelas saat pelajaran berlangsung, terlambat mengumpulkan tugas. Data tersebut diperoleh dari hasil pembagian skala. Kemudian dari 40 siswa, peneliti mengambil sampel sebanyak 10 siswa yang menjadi subjek penelitian dan diberikan perlakuan berupa teknik *WDEP*.

1. **Gambaran Pelaksanaan Teknik *WDEP* dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMKN 3 Watampone**

Pelaksanaan teknik *WDEP* yang diberikan kepada kelompok eksperimen berlangsung selama 6 kali pertemuan dan 3 kali pertemuan untuk perlakuan (lihat daftar lampiran). Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

* + - * 1. Persiapan (*planning)*

Persiapan dilakukan empat hari sebelum pelaksanaan kegiatan yaitu pada tanggal 11 Agustus 2017. Adapun kegiatan pada tahap persiapan yaitu:

1. Menyiapkan skala instrumen, pedoman observasi, bahan informasi, serta lembar penyataandisiplin belajar.
2. Menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati oleh guru pembimbing yang akan digunakan untuk kegiatan ini. Dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Agustus 2017 dan kemudian akan disepakati beberapa jadwal pertemuan berikutnya.
3. Menata setting untuk pelaksanaan teknik *WDEP*
   1. Tempat : Ruang kelas
   2. Perlengkapan : Alat tulis dan kamera.
      1. Pelaksanaan Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada tanggal 15 Agustus 2017 sampai tanggal 14 September 2017. Pada setiap pelaksanaan teknik *WDEP* telah dijadwalkan sebelumnya pada saat pertemuan awal dengan siswa. Selama pelaksanaan teknik *WDEP* peneliti sebagai konselor bertindak sebagai fasilitator dalam konseling kelompok. Penelitian ini dilakukan dalam 6 tahap pertemuan, yaitu (1) pemberian *pretest*, (2) pemberian informasi (Disiplin belajar dan pelaksanaan teknik *WDEP*), (3) pelaksanaan *WDEP* pertemuan 1 (4) pelaksanaan *WDEP* pertemuan 2, (5) pelaksanaan *WDEP* pertemuan 3 (6) tahap pemberian *posttest*. Adapun proses penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Kegiatan
2. Teknik *WDEP* pertemuan 1 (kepatuhan masuk kelas)

Berdasarkan kesepakatan pada pertemuan sebelumnya (16 Agustus 2017 sesuai dengan lampiran 1), pertemuan berikutnya dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2017, yaitu pemberian teknik *WDEP* mengenai kepatuhan dalam masuk kelas. Seperti pada pertemuan sebelumnya, kegiatan diawali dengan membangun rapport melalui perkenalan oleh siswa/ responden dan penelitiserta menanyakan kesediaan siswa untuk mengikuti kegiatan. Setelah itu, peneliti mengungkapkan yang akan dicapai dalam pertemuan yang berlangsung yaitu menangani masalah kepatuhan siswa masuk kelas. Kemudian peneliti memotivasi siswa untuk meningkatkan disiplin belajarnya dengan membentuk kesepakatan pada siswa untuk melakukan perubahan mengenai disiplin belajar dengan mengikuti semua tahapan dalam proses konseling. Selanjutnya disela penjelasan peneliti, diberikan kesempatan bertanya, dan salah seorang siswa bertanya mengenai kejelasan dari tahap *Wants*.

Pertemuan ini adalah pelaksanaan teknik *WDEP* diawali dengan mengisi lembar pertanyaan *wants*. Pertama-tama peneliti menjelaskan tujuan dari pengisian lembar pertanyaan *wants* yakni untuk membantu mengarahkan siswa dalam menggali kebutuhan dirinya. Selanjutnya siswa mengisi pertanyaan *wants*. Setelah itu peneliti memaparkan keinginan setiap siswa berdasarkan jawaban-jawaban siswa dari pertanyaan, seperti ingin sukses belajar di sekolah, sukses dalam bekerja, ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin. Setelah penjelasan singkat oleh peneliti mengenai keinginan-keinginan siswa, peneliti membagikan lembar tugas 1 yang berisi pertanyaan untuk menfokuskan pada perilaku saat sekarang siswa (lihat lampiran tugas 1) serta dampaknya. Dari jawaban-jawaban siswa selama proses konseling disimpulkan bahwa siswa mengetahui/ menyadari perilakunya yang kurang disiplin dalam masuk kelas serta dampak perilakunya tersebut. Hal ini ditandai dengan jawaban siswa seperti terlambat datang saat pelajaran berlangsung, dan dampaknya yaitu tidak mengikuti pembelajaran yang dijelaskan guru, serta mendapat teguran dari guru.. Setelah itu, peneliti kembali menjelaskan bahwa pada dasarnya perilaku siswa yang kurang disiplin terutama dalam hal masuk kelas berujung pada diri sendiri. Di sela penjelasan, peneliti memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya terkait dampak dari perilakunya, dan dua siswa berpartisipasi. Mereka menambahkan bahwa dampak lain dari perilaku kurang disiplin dalam masuk kelas yaitu siswa merasa malu akibat perilakunya, serta dapat menghambat dirinya untuk mencapai keinginannya (cita-cita).

Setelah membahas mengenai dampak perilaku, peneliti membagikan lembar rencana perubahan, dan siswa mengisi lembar rencana perubahan dengan menuliskan rencana-rencana perilaku yang akan dilakukan. Hasilnya adalah siswa menuliskan rencana perilaku yang akan dilakukan, seperti akan berusaha masuk kelas tepat waktu, tidak terlambat ke sekolah, berusaha datang ke sekolah sebelum bel berbunyi Setelah itu, peneliti bersama siswa membuat komitmen agar siswa menampilkan rencana perubahan perilakunya melalui kontrak tertulis.

Pada sesi akhir, peneliti menanyakan hal-hal yang diperoleh siswa dalam pertemuan tersebut, Kemudian peneliti melanjutkan menyimpulkan hasil kegiatan mengenai kedisiplinan siswa dalam masuk kelas dan mengajak siswa untuk menyepakati waktu pertemuan selanjutnya.

1. Teknik *WDEP* pertemuan 2 (kepatuhan mengikuti pelajaran)

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya (21 Agustus 2017, lihat lampiran 1), pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2017. Kegiatan diawali dengan membuka pertemuan dengan mengucapkan salam, berdoa*,* dan bermian game “angka ganjil”agar siswa memfokuskan perhatian terhadap kegiatan. Selanjutnya, peneliti menanyakan kesediaan siswa untuk mengikuti kegiatan, serta penyampaian tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan yang berlangsung yaitu penanganan masalah kepatuhan siswa mengikuti pelajaran.

Pertemuan ini adalah pelaksanaan teknik *WDEP* mengenai kepatuhan siswa mengikuti pelajaran. Peneliti memberikan lembar pertanyaan *wants* kemudian siswa mengisi lembar tersebut. Setelah itu peneliti menyimpulkan jawaban-jawaban siswa dari pertanyaan, seperti keinginan untuk menjadi orang yang dihormati, dan disegani; ingin mencapai cita-cita; serta ingin menjadi sosok yang pekerja keras dan bertanggung jawab. Selanjutnya peneliti membagikan lembar tugas 2 yang berisi pertanyaan mengenai perilaku yang biasa dilakukan siswa yang kurang patuh dalam mengikuti pelajaran di kelas serta dampak dari perilaku tersebut. Setelah itu, peneliti menyimpulkan dari jawaban siswa bahwa pada dasarnya perilaku siswa yang kurang disiplin terutama dalam hal masuk kelas berujung pada diri sendiri. Di sela penjelasan, peneliti memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya terkait dampak dari perilakunya, dan tiga siswa berpartisipasi. Setelah itu, peneliti menjelaskan mengenai terhambatnya pencapaian keinginan siwa untuk menjadi sukses ketika siswa masih melakukan perilaku-perilaku yang kurang disiplin. Melalui penjelasan tersebut, peneliti kembali memotivasi siswa untuk mengubah perilaku kurang disiplinnya tersebut melalui lembar rencana perubahan. Siswa mengisi lembar rencana perubahan dengan menuliskan rencana-rencana perilaku yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti bersama siswa membuat komitmen agar siswa menampilkan rencana perubahan perilakunya melalui kontrak tertulis.

Pada sesi akhir, peneliti bertanya mengenai hal yang diperoleh siswa dari kegiatan tersebut dan dua siswa berpartisipasi. Dilanjutkan dengan peneliti menyimpulkan hasil kegiatan mengenai masalah kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran sampai pada penyelesaiannya. Selanjutnya, peneliti mengajak siswa untuk menyepakati waktu pertemuan selanjutnya.

1. Teknik *WDEP* pertemuan 3 (kepatuhan mengerjakan tugas)

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 04 September 2017. Kegiatan diawali membuka pertemuan dengan salam, berdoa, dan bermain games “tepuk bola”dan menanyakan kesediaan siswa untuk mengikuti kegiatan, serta penyampaian tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan yang berlangsung yaitu untuk menangani masalah kepatuhan siswa mengerjakan tugas.

Pertemuan ini adalah pelaksanaan teknik *WDEP* mengenai masalah kepatuhan siswa mengerjakan tugas. Peneliti kembali membagikan lembar pertanyaan *wants* untuk mengeksplorasi lebih dalam keinginan-keinginan siswa. Selanjutnya siswa mengisi lembar pertanyaan tersebut. Setelah itu peneliti menyimpulkan jawaban-jawaban siswa dari pertanyaan, seperti keinginan untuk mendapatkan prestasi yang baik di sekolahnya, ingin mendapatkan pekerjaan dengan cepat, dan ingin menjadi sosok seorang yang handal di perkerjaannya kelak. Selanjutnya peneliti membagikan lembar tugas 3 yang berisi pertanyaan mengenai perilaku apa yang biasa dilakukan yang kurang patuh dalam mengerjakan tugas, serta dampaknya. Dari jawaban-jawaban siswa disimpulkan bahwa siswa mengetahui/ menyadari perilakunya yang kurang disiplin mengerjakan tugas serta dampak perilakunya tersebut. Hal ini ditandai dengan jawaban siswa dalam lembar tugas 3 seperti tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas rumah di sekolah, menyontek pada teman; Setelah itu, peneliti memaparkan penilaian perilaku berdasarkan jawaban yang ditulis siswa melalui diskusi. Dalam diskusi dengan siswa, terjadi proses tanya jawab siswa ke peneliti dan 4 orang siswa bertanya mengenai keterkaitan dampak perilaku siswa terhadap pencapaian keinginan siswa untuk sukses. Setelah itu, peneliti menjelaskan mengenai terhambatnya pencapaian keinginan siswa untuk menjadi sukses ketika siswa masih melakukan perilaku-perilaku yang kurang disiplin. Melalui penjelasan tersebut, peneliti kembali memotivasi siswa untuk mengubah perilaku kurang disiplinnya tersebut melalui lembar rencana perubahan. Siswa mengisi lembar rencana perubahan dengan menuliskan rencana-rencana perilaku yang akan dilakukan, seperti tidak akan mengerjakan tugas rumah di sekolah, tidak akan menyontek, bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, mengerjakan tugas tepat waktu. Setelah itu, peneliti bersama siswa membuat komitmen agar siswa menampilkan rencana perubahan perilakunya melalui kontrak tertulis.

Pada sesi akhir, peneliti kembali bertanya mengenai hal yang diperoleh siswa dari kegiatan dan menyimpulkan hasil kegiatan mengenai masalah kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas serta mengingatkan siswa untuk mengurangi perilaku kurang disiplin dalam mengerjakan tugas melalui komitmen untuk menampilkan perilaku sesuai di rencana perilaku yang telah ditulis. Setelah itu, peneliti mengajak siswa untuk menyepakati waktu pertemuan selanjutnya untuk melakukan tes akhir (*posttest*).

1. Tahap Pengakhiran

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, *posttest* dilaksanakan pada tanggal 14 September 2017, pertemuan ini bertujuan untuk membagi skala sebelumnya (*pretest*). Sebelum membagi skala terlebih dahulu peneliti melakukan penilaian kepada siswa mengenai perubahan perilaku mereka sehari-hari di kelas setelah melaksanakan kegiatan dan kesediaan mereka untuk menerapkan komitmen perubahan perilakumereka dalam kehidupan sehari-hari, serta pengalaman yang mereka peroleh dari proses konseling. Masing-masing siswa mengungkapkan perasaan dalam bentuk yang berbeda-beda dengan semangat yang sama, pada hakikatnya mereka merasa bertanggung jawab untuk melakukan perilaku-perilaku yang telah mereka rencanakan terkait kedisiplinan belajarnya.

Setelah mendengar ungkapan siswa, peneliti kemudian membagikan *(posttest)* skala disiplin belajar pada siswa dan seperti pertemuan sebelumnya kegiatan diawali dengan do’a dengan menanyakan kesiapan siswa mengikuti kegiatan. Kegiatan inti yaitu peneliti menjelaskan petunjuk pengisian skala sebagaimana pada pertemuan pertama, dan mempersilahkan siswa untuk mengisinya.

Setelah diisi oleh siswa, peneliti mengumpulkan skala tersebut. Pada tahap akhir peneliti berterima kasih kepada siswa atas partisipasi dan kesediaan siswa mengikuti proses konseling dengan teknik *WDEP* hingga selesai. Selanjutnya, peneliti menitipkan harapan semoga kedepannya siswa lebih baik lagi dalam berperilaku di kelas. Peneliti mengevaluasi dan memberikan penilaian melalui hasil observasi yang dibuat oleh peneliti yang dimulai dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan.

Selama pemberian perlakuan, peneliti melakukan observasi terhadap responden. Observasi dilakukan terhadap 10 siswa untuk melihat gambaran partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik *WDEP*. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh guru pembimbing (konselor) mencentang lembar observasi terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan yang selanjutnya dianalisis hasilnya. Dari hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan konseling dengan teknik *WDEP* yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Partisipasi Siswa Saat Pelaksanaan Teknik *WDEP* di SMKN 3 Watampone**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang Diamati** | **Tahap Pelaksanaan Kegiatan** | | | | | |
| **I** | | **II** | | **III** | |
| **F** | **%** | **F** | **%** | **F** | **%** |
| 1. | Mengajukan pertanyaan | 2 | 20 | 4 | 40 | 2 | 20 |
| 2. | Mengisi lembar pertanyaan wants | 10 | 100 | 10 | 100 | 10 | 100 |
| 3. | Mengemukakan pendapat | 2 | 20 | 3 | 30 | 5 | 50 |
| 4. | Mengisi lembar tugas | 10 | 100 | 10 | 100 | 10 | 100 |
| 5. | Menjawab pertanyaan | 1 | 10 | 2 | 20 | 4 | 40 |
| 6. | Mengisi lembar rencana perubahan | 10 | 100 | 10 | 100 | 10 | 100 |
| 7. | Mengikuti kegiatan berdasarkan tahapan | 10 | 100 | 10 | 100 | 10 | 100 |
| Rata-rata | |  | 64,3 |  | 70,0 |  | 72,8 |

Sumber : Pedoman Observasi

Berdasarkan tabel data hasil observasi pelaksanaan konseling dengan teknik *WDEP,* maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan. Pada pertemuan pertama partisipasi siswa berada pada rata-rata 64,3. Pertemuan kedua terjadi peningkatan partisipasi yaitu pada rata-rata 70,0 dan pada pertemuan ketiga, partisipasi siswa berada pada rata-rata 72,8. Peningkatan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan konseling dengan teknik *WDEP* ikut berpengaruh positif terhadap meningkatnya disiplin belajar siswa.

1. **Penerapan Teknik *WDEP* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMKN 3 Watampone**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat disiplin belajar sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi perlakuan berupa teknik *WDEP*, maka berikut ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, yang diklasifikasikan atas kategori: Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**4.3 Hasil Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Tingkat Disiplin Belajar Siswa di SMKN 3 Watampone**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | ***Pretest*** | | ***Postest*** | |
| **F** | **P(%)** | **F** | **P(%)** |
| 126-149 | Sangat Tinggi | - | - | 2 | 20% |
| 102-125 | Tinggi |  | - | 6 | 60% |
| 78-101 | Sedang | 3 | 70% | 2 | 20% |
| 54-77 | Rendah | 7 | 30% | - | - - |
| 30-53 | Sangat Rendah | - | - | - | - |
|  | **Jumlah** | **10** | **100%** | **10** | **100%** |

Sumber: Hasil skala penelitian

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa dari 10 responden, pada saat *pretest* 3 orang berada pada kategori “Sedang” dan 7 orang berada pada kategori “Rendah”. Setelah diberikan perlakuan berupa teknik *WDEP* dalam konseling kelompok, diketahui bahwa tingkat disiplin belajar siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil *posttest*, bahwa dari 10 responden, terdapat 2 orang yang berada pada kategori “Sedang”, 6 orang berada pada kategori “Tinggi” dan 2 orang berada pada kateori “Sangat Tinggi”.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif melalui *SPSS20, for windows* didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **N** | **Rata-rata** | **SD** | **Min. Max. Ket** |
| *Pretest* | 10 | 82.60 | 11.443 | 72 101 Sedang |
| *Postest* | 10 | 118.90 | 12.115 | 93 131 Tinggi |

Sumber: *SPSS 20,0 For Windows*

Dari tabel di atas, tampak bahwa nilai rata-rata (mean) pada *pretest* lebih rendah (82,60) daripada *posttest* (118,90). Hal ini menunjukkan adanya peningkatkan tingkat disiplin belajar siswa setelah pemberian perlakuan teknik *WDEP.*

Untuk mengetahui penerapan teknik *WDEP* yang digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar terhadap siswa di SMKN 3 Watampone diungkap melalui uji hipotesis. Hipotesis penelitian ini adalah “Teknik *WDEP* dapat meningkatkan disiplin belajar terhadap siswa di SMKN 3 Watampone”. Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah uji *wilcoxon* yang menguji perbedaan *mean* (melalui gain skor), sehingga bunyi hipotesis disesuaikan dengan teknik analisis menjadi hipotesis (H1) yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan disiplin belajar siswa antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa teknik *WDEP”.* Karenayang diuji adalah hipotesis nol (H0) maka hipotesis tersebut menjadi “Tidak terdapat perbedaan disiplin belajar terhadap siswa di SMKN 3 Watampone sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa teknik *WDEP*”. Hasil pengujian hipotesis tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 4.5 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian Menggunakan SPSS 20,00 *For Windows***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Mean | Z | Asymp. Sig. (2-tailed) | Ket |
| Sebelum | 10 | 82,60 | -2,807b | .005 | HO ditolak |
| Sesudah | 118,90 | H1 diterima |

*Sumber: Uji Wilcoxon*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diperoleh nilai Z yaitu -2,807b dengan nilai *Asymp Sig* yaitu 0, 005 < 0, 05. Taraf signifikansi yang digunakan 5% atau 0,05. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu 0,005 < α. Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja (H0) yang menyatakan bahwa “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat disiplin belajar siswa antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa teknik *WDEP*” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat disiplin belajar siswa antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa teknik *WDEP*” dinyatakan diterima. Dengan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan teknik *WDEP,* oleh karena perbedaan skor rata-rata pada *posttest* yaitu 118,90 yang jauh lebih besar daripada skor rata-rata *pretest* yaitu 82,60 maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *WDEP* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Disiplin belajar adalah serangkaian perilaku siswa yang menunjukkan kepatuhan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Disiplin belajar dalam pribadi siswa akan memberikan dampak pada proses pembelajaran yang efektif, meningkatnya prestasi belajar, dan menunjukkan tugas perkembangan yang baik. Disiplin belajar akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik sehingga memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Berdasarkan perolehan data mengenai gambaran disiplin belajar siswa kelas X yang menjadi sampel penelitian sebanyak 10 orang yang kurang disiplin dalam belajar di SMKN 3 Watampone diketahui bahwa sebagian besar disiplin belajar siswa berada di kategori “rendah”, yang menunjukkan bahwa rendahnya perilaku disiplin siswa dalam belajar. Hal ini ditandai perilaku siswa seperti berada di luar kelas ketika pelajaran berlangsung, tidak segera masuk kelas saat bel berbunyi, suka berbicara dengan teman-temannya saat diberikan tugas oleh guru, tidak memperhatikan guru saat menerangkan, serta terlambat mengumpulkan tugas. Jika hal tersebut tidak segera ditangani, dapat memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap prestasi belajar maupun sikap mentalnya seperti minat terhadap pelajaran ataupun kepercayaan diri, termasuk kepribadian siswa seperti sifat-sifat, kebiasaan, ataupun kecakapannya. Adapun faktor yang menyebabkan perilaku tersebut diantaranya berasal dari diri sendiri seperti perasaan bosan, perasaan tertekan, maupun adanya keinginan untuk mendapat simpati dan perhatian. Hal ini sesuai dengan yang diungkap oleh Rohani (2010) bahwa tidak jarang siswa menganggap belajar sebagai hal yang membosankan. Siswa tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja. Selain itu, menurut Susiyanto (2014) rendahnya kedisiplinan siswa dalam belajar dapat disebabkan oleh kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, siswa yang berasal dari keluarga broken home, dan lain-lain.

Untuk membantu siswa meningkatkan disiplin belajarnya, strategi yang digunakan yaitu melalui proses konseling pendekatan realitas dengan teknik *Wants Direction Evaluastion Planning (WDEP)*. Teknik *WDEP* merupakan tahapan dalam konseling realitas yang merupakan akronim dari kata *wants, direction, evaluation, planning (*keinginan, fokus perilaku sekarang, penilaian, perencanaan)*.* Teknik *WDEP* ini dianggap peneliti sebagai teknik konseling yang sesuai karena teknik konseling ini dapat membantu siswa memiliki kontrol yang lebih besar terhadap dirinya melalui pengungkapan keinginan, fokus perilaku sekarang, penilaian terhadap perilaku, dan perencanaan perilaku. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2013) pada siswa kelas VIII-H SMP Negeri Mojosari yang menyatakan bahwa teknik *WDEP* dapat meningkatkan motivasi belajar yang rendah pada siswa. Kemudian di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiya, Jumailiyah, & Harmoko (2014) bahwa konseling realita memberikan pengaruh terhadap pembentukan kemandirian pada Siswa di SMPN 2 Kuripan Kab. Lombok Barat Tahun Pelajaran 2013/2014.

Pelaksanaan teknik *WDEP* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan terhadap siswa di SMKN 3 Watampone dengan masalah rendahnya disiplin belajar siswa. Siswa diberikan *treatment* yang terdiri atas 4 tahap pada setiap pertemuan. Pada tahap pengungkapan keinginan peneliti membantu siswa menggali keinginan/ kebutuhan dirinya. Pada dasarnya mereka memiliki keinginan-keinginan yang ingin diperjuangkan, utamanya dalam hal sukses dalam belajar, bekerja, serta menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan keinginan-keinginan tersebut, akan mendorong siswa untuk meningkatkan komitmennya dalam mengubah perilakunya.

Pada tahap arahan (fokus perilaku sekarang) peneliti membantu siswa untuk fokus pada sikap/ perilaku anggota saat ini terkait dengan kondisi kedisiplinan dalam belajarnya. Ketika siswa menyadari perilakunya yang kurang bertanggungjawab dalam hal belajar, maka dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap perilakunya yang kurang disiplin dalam belajar.

Pada tahap penilaian perilaku, telah terbentuk kesadaran yang lebih besar dalam diri siswa mengenai kekeliruan dari perilakunya yang saat ini ditampilkan, utamanya dalam proses pencapaian keinginan/ kebutuhannya. Dalam tahap ini, peneliti membantu siswa mengetahui dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari perilakunya yang kurang disiplin dalam belajar terhadap ketercapaian keinginannya. Keseluruhan siswa mengatakan bahwa, perilakunya saat ini merupakan perilaku yang keliru dan berdampak negatif pada dirinya terutama pada prestasi akademik mereka. Untuk itulah, dibutuhkan suatu perencanaan tindakan yang lebih bertanggungjawab yang dibuat oleh masing-masing siswa.

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti memberikan dorongan sekaligus sugesti terhadap siswa, agar siswa mampu merumuskan tindakan-tindakan yang lebih bertanggungjawab untuk ditampilkan kedepannya. Setelah itu, peneliti bersama siswa membuat komitmen agar siswa menampilkan rencana perubahan perilakunya melalui kontrak tertulis. Dengan adanya rencana perubahan perilaku sekaligus komitmen yang telah dibuat oleh peneliti dan siswa, maka siswa memiliki tanggungjawab untuk menjalankan rencananya dalam hal perubahan diri siswa sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.

Pada akhir penelitian, Disertai dengan atau setelah pemberian teknik *WDEP* dalam konseling kelompok, dari 10 sampel penelitian ditemukan perbedaan disiplin belajar siswa antara sebelum dan sesudah pemberian teknik *WDEP.* Setelah proses konseling tersebut, semua keadaan berbeda dari sebelumnya, siswa tidak lagi berada di luar kelas ketika pelajaran berlangsung, segera masuk kelas saat bel berbunyi, tidak berbicara dengan teman-temannya saat diberikan tugas oleh guru, memperhatikan guru saat menerangkan, dan tepat waktu mengumpulkan tugas. Hal ini berdasarkan Tanya jawab yang telah dilakukan dan dari hasil *post-test* yang telah disebarkan kembali kepada siswa yang telah mendapatkan perlakuan/treatment, siswa yang telah mendapatkan treatment teknik *WDEP* dapat berubah menjadi lebih baik dan tentunya dapat membentuk disiplin belajar siswa itu sendiri. Hal ini berdasarkan dari hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 20,0 *for windows* melalui *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh hasil skor rata-rata penelitian berdasarkan disiplin belajar terhadap siswa di SMKN 3 Watampone. Nilai rata-rata disiplin belajar terhadap siswa di SMKN 3 Watampone setelah diberikan teknik *WDEP* lebih tinggi dibanding sebelum diberikan teknik *WDEP*. Tingkat disiplin belajar terhadap siswa saat *pretest* berada pada kategori “Sedang” dan pada saat *posttest* tingkat disiplin belajar terhadap siswa berada pada kategori “Tinggi” sehingga dapat disimpulkan bahwa “Teknik *WDEP* dapat meningkatkan disiplin belajar terhadap siswa di SMKN 3 Watampone”.

Selama proses penelitian berlangsung banyak kendala yang dialami oleh peneliti. Diantaranya Keterbatasan metode pengumpulan data dalam hal ini skala disiplin belajar yang digunakan memiliki kemungkinan hasilnya tidak real karena tidak menutup kemungkinan siswa tidak jujur dalam mengisinya. Selain itu, pengamatan yang dilakukan peneliti hanya pada saat proses pemberian *treatment* dilaksanakan, sehingga aktivitas-aktivitas diluar yang dilakukan oleh siswa yang berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku disiplin belajar siswa tidak teramati oleh peneliti atau diluar dari kontrol peneliti. Kemudian, keterbatasan pada waktu karena, di SMKN 3 Watampone tidak memiliki jam khusus untuk guru BK masuk di kelas.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat disiplin belajar siswa di SMKN 3 Watampone sebagian besar berada pada kategori “Sedang” dimana pada umumnya masih terlihat siswa yang terlambat masuk ke kelas, tidak memperhatikan guru saat menerangkan, berada di luar kelas saat pelajaran berlangsung, terlambat mengumpulkan tugas.
2. Pelaksanaan teknik *Wants direction evaluation planning (WDEP)* dilakukan dalam konseling kelompok berjalan sesuai tahapan. Pada tahapan pertama yaitu pengungkapan keinginan/ kebutuhan siswa yang pada dasarnya mereka mempunyai keinginan-keinginan yang ingin diperjuangkan seperti sukses dalam belajar, selanjutnya pada tahap penggambaran perilaku saat sekarang dengan cara mengisi lembar tugas yang berisi pertanyaan ungkapan perilaku saat ini yang kurang patuh sehingga siswa mulai fokus pada perilakunya yang saat ini ditampilkan, tahap penilaian perilaku yang dilakukan dengan cara menilai perilaku yang kurang disiplin melalui dampak yang ditimbulkan, serta tahap perencanaan perilaku dengan cara mengisi lembar rencana perubahan yang akan ditampilkan/ dilakukan kedepannya mengenai perilaku yang lebih bertanggung jawab.
3. Penerapan teknik *Wants direction evaluation planning (WDEP)* dapat meningkatkan secara signifikan disiplin belajar terhadap siswa di SMKN 3 Watampone.
   * 1. **Saran**

Berdasar dari kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru pembimbing, hendaknya dapat menerapkan teknik *WDEP* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.
2. Siswa, untuk senantiasa membuka diri dan konsekwen menjalankan komitmen untuk berubah sebagaimana yang telah disampaikan dalam proses teknik *WDEP* melalui konseling kelompok dan menjadi lebih baik dari teman-temannya yang lain.
3. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti, di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik *WDEP* melalui konseling kelompok untuk permasalahan yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anoraga, P. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauziah, N.R. 2013. Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari. *Jurnal BK Unesa*, Vol. 3 No. 1

Gunarsa, S. D. 2012. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri.

Hadi, S. 2004. *Statistik, jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hurlock, E.B. 2013*. Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi keenam*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

Khafid, dan Suroso. 2007. *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil BelajarEkonomi*, (online), Vol.2 No.2, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/447/403> (diakses pada tanggal 02 Mei 2017)

Kurnanto, M.E. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Lewis, R. 2004. *Dilema Kedisiplinan* (diterjemahkan oleh Emalia Iragiliati Lukman). Jakarta: Gramedia.

Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media.

Mulyasa. 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Monawati , Elly, R dan Wahyuni, D. 2016. Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, Vol.1 No.1

Nurihsan, A. J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Palmer, S. 2010. *Konseling dan Psikoterapi* (diterjemahkan oleh Haris H. Setiadjid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rohani, A. 2010. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Samad, S. 2005. *Panduan Praktik Konseling Kelompok*. Makassar: FIP UNM.

Semiawan, C. 2009. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: Indeks.

Sinring, A., Saman, A., Pattaufi dan Amir, R. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi (Proposal Skripsi, Skripsi, & Karya Ilmiah)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Siswanto, I. dan Lestari, S. 2012. *Panduan Guru dan Orang Tua Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk PAUD*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiya, E, Jumailiyah, & Harmoko. 2014. Pengaruh Konseling Realita terhadap Pembentukan Kemandirian Pada Siswa SMPN 2 Kuripan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Paedagogy*, Vol.1 No. 2

Suryabrata, S. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susiyanto. 2014. *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa*, (online), Vol. 2 No.1, <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/EKONOMI/article/view/352> (diakses pada tanggal 02 Mei 2017)

Tiro, M.A. 2004. *Dasar-dasar Statistik*. Makassar: UNM.

Widowati, Desy, N. 2013. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan PrestasiBelajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri,* (online)*,* Vol. 3 No. 3, http://jurnal. fkip.uns.ac.id/index.php /sosant/ article/ view/ 2752/ 1893 (diakses pada tanggal 02 Mei 2017)